

PENGARUH PEMAHAMAN DAN TINGKAT KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP RENDAHNYA INKLUSI KEUANGAN BERBASIS FINTECH DI KABUPATEN ASAHAN

Tetty Handayani Siregar¹, Nurul Aulia Dewi², Iskandar Muda³, Andri Soemitra⁴, Yusrizal⁵

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; tetty.handayanisrg@gmail.com

² STAI Raudhatul Akmal; nurul.aulia.pane.202@gmail.com

³ Universitas Sumatera Utara; iskandar1@usu.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; andrisoemitra@uinsu.ac.id

⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; yusrizal@uinsu.ac.id

Abstract

Keywords:

Financial Literacy;
Trust; Financial
Inclusion; Fintech;
Technology
Acceptance
Model.

This study aims to analyze the influence of public understanding and trust levels on low fintech-based financial inclusion in Asahan Regency. The phenomenon of inequality between high digital penetration and low fintech adoption in rural areas is the main research background. The approach used is quantitative with a survey method of 100 respondents spread across 25 sub-districts, using a Likert scale-based questionnaire instrument. Data were analyzed using SmartPLS 4.0 software with the Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) approach. The results of the study indicate that public understanding and trust have a significant influence on digital financial inclusion. This is proven through hypothesis testing with t-statistic values above 1.96 and p-value <0.05, respectively. The R-Square value of 0.488 indicates that the two independent variables explain almost all of the variation in financial inclusion. These findings strengthen the Technology Acceptance Model theory and consumer trust theory, and emphasize the importance of literacy strategies and consumer protection in supporting financial inclusion. This study also develops a micro index of fintech inclusion based on the dimensions of access, use, and service quality. These findings are expected to be the basis of policies for local governments, regulators, and industry players in expanding inclusive finance in remote areas more effectively.

Abstrak

Kata kunci:
Literasi Keuangan;
Kepercayaan;
Inklusi Keuangan;
Fintech;
Technology
Acceptance
Model.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap rendahnya inklusi keuangan berbasis fintech di Kabupaten Asahan. Fenomena ketimpangan antara tingginya penetrasi digital dengan rendahnya adopsi fintech di daerah rural menjadi latar belakang utama penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei terhadap 100 responden yang tersebar di 25 kecamatan, menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala Likert. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0 dengan pendekatan Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan kepercayaan masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan digital. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis dengan nilai t-statistik masing-masing di atas 1,96 dan p-value < 0,05. Nilai R-Square sebesar 0,488 menunjukkan bahwa kedua variabel independen menjelaskan hampir separuh variasi inklusi keuangan. Temuan ini memperkuat teori Technology Acceptance Model dan consumer trust theory, serta menegaskan pentingnya strategi literasi dan perlindungan konsumen dalam mendukung inklusi

*Diajukan : Maret
2025*

*Diterima : April
2025*

*Diterbitkan : April
2025*

keuangan. Penelitian ini juga mengembangkan indeks mikro inklusi fintech yang berbasis dimensi akses, penggunaan, dan kualitas layanan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar kebijakan bagi pemerintah daerah, regulator, dan pelaku industri dalam memperluas inklusi keuangan di wilayah pinggiran secara lebih efektif.

Corresponding Author:

Nurul Aulia Dewi

STAI Raudhatul Akmal; nurul.aulia.pane.202@gmail.com

PENDAHULUAN

Di tengah arus disrupsi teknologi keuangan global, Pemerintah Indonesia menempatkan financial technology (*fintech*) sebagai lokomotif utama untuk menembus target inklusi keuangan 90 % pada tahun 2028. Kebijakan ini didukung oleh berbagai inisiatif strategis mulai dari percepatan digitalisasi sistem pembayaran Bank Indonesia, perluasan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), hingga penguatan regulasi peer-to-peer (P2P) lending oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 mencatat kenaikan indeks literasi keuangan menjadi 65,43 % dan indeks inklusi keuangan menjadi 75,02 %. Walaupun perbaikan ini signifikan dibanding SNLIK 2019, selisih hampir 10 poin antara “paham” dan “terakses” menunjukkan masih banyak warga yang menggunakan layanan keuangan digital tanpa menyadari hak, kewajiban, dan risiko yang melekat sebagai konsumen (Keuangan, 2024). Ketimpangan antara literasi dan inklusi ini menegaskan bahwa ketersediaan teknologi semata tidak otomatis berujung pada penggunaan yang cerdas, aman, dan berkelanjutan, terutama di luar pusat-pusat ekonomi utama.

Provinsi Sumatera Utara (Sumut) memperlihatkan paradoks yang mencolok. Laporan OJK (2024) menempatkan indeks inklusi keuangannya di angka 95,58 % tertinggi kedua secara nasional namun indeks literasinya baru menyentuh 51,69 %. Dengan demikian, terdapat celah pemahaman 43,9 poin yang kerap menjadi sorotan Bank Indonesia dalam berbagai forum literasi digital (Suherdi, 2021). Angka makro yang impresif tersebut menutupi heterogenitas spasial di tingkat kabupaten/kota. Kota Medan, misalnya, mendominasi transaksi nontunai berkat padatnya infrastruktur dan ekosistem bisnis digital; sebaliknya, wilayah agraris seperti Kabupaten Asahan masih bergerak lebih lambat meskipun penetrasi ponsel dan jaringan 4G terus meluas.

Kabupaten Asahan berpenduduk ±813 ribu jiwa dengan tingkat kemiskinan 8,12 % per Maret 2024 secara resmi masuk dalam program “Desa Internet Mandiri” Kementerian Komunikasi dan Informatika. Namun, adopsi fintech oleh pelaku usaha dan rumah tangga tetap rendah. Data Dinas Koperasi dan UKM Sumut (2024) menunjukkan hanya 20 % UMKM yang telah memanfaatkan pembayaran digital. Merespons keadaan tersebut, Bank Indonesia Kantor Pematangsiantar baru pada Maret 2025 meluncurkan kampanye gencar edukasi QRIS di Asahan guna mengejar ketertinggalan transaksi nontunai. Penelitian lokal menemukan bahwa penggunaan QRIS dapat meningkatkan omzet merchant secara signifikan, tetapi sampel riset

tersebut masih terbatas pada pelaku usaha di wilayah perkotaan Kisaran dan belum mencakup masyarakat pedesaan (Indonesia, 2023).

Sisi penawaran fintech lending juga timpang: pertumbuhan pinjaman di Sumut hanya 3,4 % pada triwulan I-2024 dan terkonsentrasi 48 % di Medan, menandakan akses pendanaan digital di kabupaten masih tergolong cekak. Beberapa pengamat menilai rendahnya kepercayaan public dari kekhawatiran keamanan data hingga maraknya kasus *pinjol* ilegal merupakan penghalang terbesar ekspansi fintech di luar Jawa. Dengan kata lain, literasi saja tidak cukup; rasa aman dan percaya menjadi prasyarat adopsi.

Dari perspektif perilaku konsumen, pemahaman dan kepercayaan merupakan dua determinan kunci adopsi teknologi keuangan. Kajian ini berlandaskan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan Davis (1989), yang menegaskan bahwa niat menggunakan teknologi dipengaruhi oleh *perceived usefulness* (persepsi manfaat) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan) (Andirwan, Asmilita, Zhafran, Syaiful, & Beddu, 2023). Dalam konteks fintech, literasi keuangan berperan sebagai *antecedent* yang membentuk persepsi manfaat semakin baik pemahaman seseorang tentang fungsi dan keuntungan fintech, semakin tinggi kemungkinan mereka memandangnya berguna (Jakpat, 2023). Sebaliknya, kepercayaan (*trust*) berfungsi mengurangi persepsi risiko dan memperkuat persepsi kemudahan, misalnya melalui keyakinan bahwa data pribadi terlindungi, biaya transparan, dan mekanisme pengaduan responsif (Wahyudi & Yanthi, 2021). Kerangka ini diperkuat oleh *consumer trust theory* yang memposisikan kepercayaan sebagai mediator kritikal antara persepsi risiko dan keputusan penggunaan layanan digital (Subardi, 2021). Konsekuensinya, peningkatan literasi tanpa intervensi untuk menumbuhkan *trust* berisiko menghasilkan "*informed non-users*", yakni individu yang paham produk keuangan digital tetapi menolak menggunakannya karena tidak percaya pada penyedia layanan (Iin Anggriani, Armiani, 2023). Fenomena serupa mulai terlihat di Asahan, di mana pemerintah daerah giat melakukan sosialisasi fitur QRIS dan e-wallet, tetapi survei Kominfo (2025) memperlihatkan 42 % responden masih ragu memasukkan data pribadi ke aplikasi fintech karena trauma kasus kebocoran data (Tsakila, Wirahadi, Fadilah, & Simanjuntak, 2024).

Studi-studi sebelumnya memang menegaskan peran pemahaman dan Kepercayaan terhadap niat menggunakan fintech, tetapi kajiannya masih terfokus pada daerah berbeda: UMKM Bantul (Akhnes Noviyanti, 2021), serta warga desa Karang Baru Banyuasin (Bella, Saprida, & Setiawan, 2023). Penelitian di Asahan lebih menitikberatkan pada pengaruh fintech terhadap pendapatan UMKM atau pengelolaan keuangan pelaku usaha di Kisaran Barat (Munthay & Sembiring, 2024), tanpa membedah *mengapa* literasi dan kepercayaan masih rendah serta bagaimana keduanya bersama-sama memengaruhi realisasi inklusi keuangan berbasis fintech. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengisi kekosongan riset sekaligus menghasilkan rekomendasi kebijakan berbasis bukti (*evidence-based*).

Secara teoretis, temuan penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah akademik mengenai faktor determinan inklusi keuangan digital pada konteks daerah pinggiran, memperdalam literatur TAM dalam domain layanan keuangan, dan menambahkan bukti empiris tentang peran trust sebagai variabel mediasi. Secara praktis, studi ini dapat menjadi rujukan bagi Pemerintah Kabupaten Asahan, OJK, Bank Indonesia, serta pelaku industri fintech untuk merancang intervensi literasi yang terintegrasi dengan program proteksi konsumen. Misalnya, kampanye edukasi QRIS dapat dipaketkan dengan klinik aduan pinjol ilegal, sementara pelatihan literasi keuangan bagi pelaku UMKM disertai simulasi keamanan siber (*cyber-hygiene*). Implementasi rekomendasi semacam ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa aman, meningkatkan adopsi layanan digital, dan pada akhirnya mempercepat perputaran ekonomi UMKM, memperluas basis pajak daerah, serta menopang target inklusi keuangan nasional.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan kondisi faktual kesenjangan literasi-inklusif di Kabupaten Asahan, tetapi juga menghadirkan kerangka konseptual dan metodologi empiris untuk memahami serta mengatasi hambatan adopsi fintech. Pada level makro, studi ini menegaskan bahwa keberhasilan agenda inklusi keuangan digital Indonesia bukan semata ditentukan oleh penetrasi jaringan 4G atau jumlah aplikasi dompet elektronik, melainkan oleh seberapa dalam masyarakat memahami manfaatnya dan seberapa kuat mereka mempercayai ekosistem yang menopangnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji teori, menetapkan fakta, serta mengidentifikasi hubungan antar variabel secara objektif melalui data numerik (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui secara empiris pengaruh pemahaman dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap rendahnya inklusi keuangan berbasis fintech di Kabupaten Asahan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kabupaten Asahan yang telah mengenal atau pernah terpapar layanan keuangan digital, baik secara langsung maupun melalui media. Untuk menentukan ukuran sampel digunakan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 10%. Berdasarkan data BPS Kabupaten Asahan tahun 2024 yang mencatat jumlah penduduk sebanyak 813.000 jiwa, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 responden yang dipilih secara acak dengan teknik random sampling (Albi Anggito & Johan, 2018). Teknik ini memastikan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden, sambil tetap mempertimbangkan sebaran geografis dan karakteristik demografis yang relevan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yakni data numerik yang diperoleh dari hasil survei kuesioner (Samsul, 2017). Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-

indikator variabel pemahaman, kepercayaan, dan inklusi keuangan berbasis fintech. Kuesioner disebarikan kepada 100 responden dengan menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber resmi seperti publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), serta jurnal dan laporan riset terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik utama, yaitu kuesioner dan dokumentasi (Moloeng, 2016). Teknik kuesioner digunakan untuk menjangkau persepsi dan sikap masyarakat terhadap layanan fintech, serta menilai sejauh mana pemahaman dan kepercayaan mereka dalam mengakses layanan tersebut. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data penunjang seperti tren penggunaan fintech di Sumatera Utara, laporan inklusi keuangan tahunan dari OJK, serta dokumentasi lapangan yang mendukung validitas hasil penelitian. Untuk mengolah dan menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0. Perangkat ini dipilih karena mampu memfasilitasi analisis hubungan antar variabel laten secara simultan, serta efektif dalam menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Validitas Data

Convergent Validity

Penilaian Convergent Validity pada model pengukuran dengan indikator reflektif dilakukan dengan menguji korelasi antara nilai item atau nilai komponen. Hasil dari penilaian validitas konvergen tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Table 1. Outer Loading

Variabel	Indikator	Loading Value	keterangan
Pemahaman(X1)	X1.1	0,776	Valid
	X1.2	0,829	Valid
	X1.3	0,755	Valid
	X1.4	0,797	Valid
	X1.5	0,978	Valid
	X1.6	0,799	Valid
Kepercayaan (X2)	X2.1	0,994	Valid
	X2.2	0,960	Valid
	X2.3	0,867	Valid
	X2.4	0,884	Valid
	X2.5	0,928	Valid
	X2.6	0,975	Valid
Inklusi Keuangan (Y)	Y.1	0,843	Valid
	Y.2	0,966	Valid
	Y.3	0,743	Valid

	Y.4	0,863	Valid
--	-----	-------	-------

Sumber: Data Olahan SmartPLS 2025

Pada uji validitas konvergen ini, pernyataan yang memiliki nilai outer loading indikator kurang dari 0,7 dihilangkan. Berdasarkan tabel di atas, indikator variabel Pemahaman, Kepercayaan, dan Inklusi Keuangan dinilai signifikan valid karena memiliki nilai outer loading lebih besar dari 0,7.

Uji Reliability

Dalam uji reliabilitas ini, peneliti mengevaluasi nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha untuk menilai konsistensi dari variabel yang diteliti. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6 dan Composite Reliability lebih dari 0,7. Hasil pengujian terhadap kedua indikator tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Variables	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_a)
Pemahaman	0,810	0.916
Kepercayaan	0,720	0.930
Inklusi Keuangan	0,801	0.860

Sumber: Data Olahan SmartPLS 2025

Berdasarkan tabel di atas, variabel *Pemahaman* dinyatakan reliabel karena memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,810 yang melebihi batas minimum 0,6, serta nilai Composite Reliability sebesar 0,916 yang lebih besar dari 0,7. Variabel *Kepercayaan* juga dianggap reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,720 > 0,6 dan nilai Composite Reliability sebesar 0,930 > 0,7. Demikian pula, variabel *Inklusi Keuangan* dinyatakan reliabel karena memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,801 > 0,6 dan nilai Composite Reliability sebesar 0,860 > 0,7.

B. Uji Inner Model

Dalam penelitian ini, dilakukan evaluasi terhadap *inner model*. Penggunaan *inner model* bertujuan untuk mengetahui hubungan antar konstruk, nilai signifikansi, serta koefisien determinasi (R-squared) yang terdapat dalam model penelitian.

R-Square (R2)

Nilai R-square dalam model struktural digunakan untuk mengevaluasi konstruk dependen. Tabel berikut menyajikan hasil pengujian R-square tersebut.

Tabel 3. R-Square Test Results

Variabel Y	R-Square	R-Square Adjusted
Inklusi Keuangan	0.488	0.469

Sumber: Data Olahan SmartPLS 2025

Berdasarkan data pada tabel, terlihat bahwa nilai R-Square untuk variabel dependen Inklusi Keuangan (Y) adalah sebesar 0,488. Nilai koefisien determinasi sebesar 48,8% menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu Pemahaman (X1) dan Kepercayaan (X2), mampu menjelaskan sebagian besar variasi yang terjadi pada

variabel Inklusi Keuangan (Y). Sementara itu, sisanya sebesar 51,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam studi ini.

Test Multicollinear

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan saling terkait atau kolinearitas antar variabel independen dalam suatu model regresi. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penilaian multikolinearitas umumnya dilakukan dengan menggunakan uji VIF. Hasil dari uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Multicollinearity Test Results

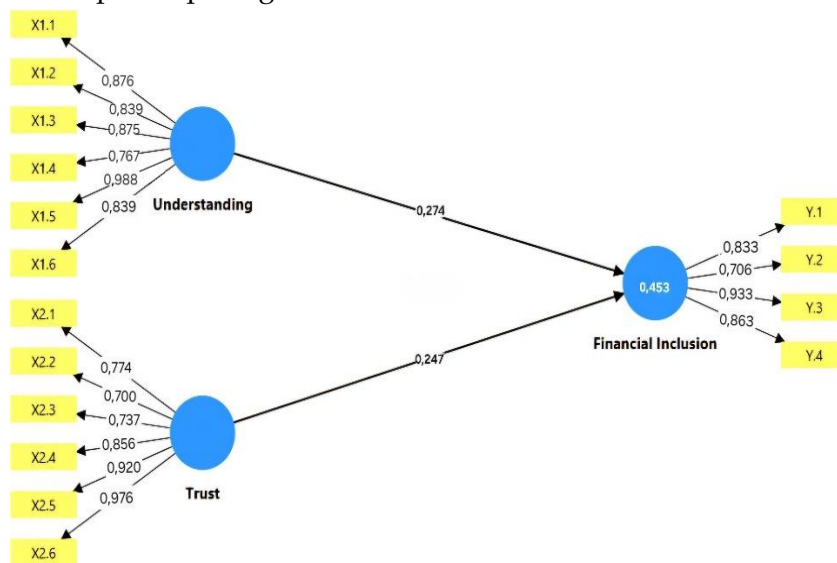
Variabel	VIF
Pemahaman-> Inklusi Keuangan	1.370
Kepercayaan -> Inklusi Keuangan	1.372

Sumber: Data Olahan SmartPLS 2025

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel, nilai *Inner Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel Pemahaman dan Kepercayaan masing-masing adalah 1,370 dan 1,372. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh nilai VIF dari variabel independen berada di bawah angka 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

C. Uji Hypothesis (Bootstrapping)

Pendekatan bootstrapping digunakan untuk menguji hipotesis dalam analisis Partial Least Squares (PLS). Tujuan dari pengujian bootstrapping ini juga untuk meminimalkan potensi ketidaknormalan pada data yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisis bootstrapping yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4 ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Uji Bootstrapping

Sumber: Data Olahan SmartPLS 2025

Pengujian hipotesis parsial dilakukan dengan menggunakan uji-t sebagai alat analisis. Tujuannya adalah untuk menilai signifikansi statistik dari hipotesis melalui analisis terhadap koefisien yang diperoleh. Menurut Hair (2018), jika nilai t lebih besar dari 1,96, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen, demikian pula sebaliknya. Hasil lengkap setelah penerapan metode bootstrapping dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Uji Hipotesis Berdasarkan Path Coefficient

Variabel	Original Sampel (O)	Sampel Mean	St. Deviation	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
Pemahaman-> Inklusi Keuangan	0,274	0.254	0.134	2.315	0.009	Signifikan
Kepercayaan -> Inklusi Keuangan	0,247	0.245	0.131	1,929	0,021	Signifikan

Sumber: Data Olahan SmartPLS 2025

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, maka dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui potensi pengaruh Pemahaman dan Kepercayaan Publik terhadap Inklusi Keuangan. Hasil analisis pengujian menunjukkan nilai koefisien yang berhubungan dengan Pemahaman dan Kepercayaan Publik terhadap Inklusi Keuangan yaitu hasil t-statistik telah melebihi 1,96 dengan nilai p lebih kecil dari 0,05, dan nilai original sample menunjukkan pengaruh positif sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel pada masing-masing hipotesis mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Inklusi Keuangan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pemahaman dan kepercayaan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan berbasis fintech di Kabupaten Asahan. Temuan ini dibuktikan melalui uji hipotesis parsial yang menunjukkan nilai t-statistic sebesar 2,315 untuk pemahaman dan 1,929 untuk kepercayaan, keduanya melebihi batas kritis 1,96 pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, nilai p-value masing-masing sebesar 0,009 dan 0,021 menegaskan bahwa pengaruh kedua variabel terhadap inklusi keuangan digital bersifat signifikan secara statistik.

Secara teoritis, hasil ini menguatkan teori adopsi teknologi yang dikembangkan oleh Davis (1989) dalam *Technology Acceptance Model* (TAM), di mana perceived ease of use dan perceived trust menjadi faktor penting dalam mendorong adopsi teknologi keuangan baru (Uma Maheswari S, Gargi Chaudhary, Francis Manna, Vivek Pandurang Khalane, 2024). Dalam konteks ini, pemahaman mencerminkan persepsi kemudahan dan manfaat, sedangkan kepercayaan berperan sebagai perisai psikologis terhadap risiko, terutama di daerah dengan tingkat literasi digital yang belum merata (Ilmi, Setyo Liyundira, Rachmawati, Juliasari, & Habsari, 2020).

Lebih lanjut, hasil ini juga dapat dianalisis menggunakan teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2* (UTAUT2) yang memperluas kerangka TAM dengan

menambahkan variabel seperti motivasi hedonik, nilai harga, dan kebiasaan. Dalam studi ini, pemahaman mewakili ekspektasi kinerja dan usaha, sedangkan kepercayaan selaras dengan kondisi pendukung (*facilitating conditions*) yang memperkuat intensi untuk menggunakan teknologi (Ristiana & Widyastuti, 2022). Hal ini terbukti dari nilai koefisien determinasi (R-square) sebesar 0,488, yang menunjukkan bahwa sekitar 48,8% variasi dalam inklusi keuangan digital dapat dijelaskan oleh pemahaman dan kepercayaan masyarakat. Sisanya, sekitar 51,2%, diduga dipengaruhi oleh faktor lain seperti infrastruktur teknologi, biaya layanan, serta dukungan regulasi yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini.

Temuan ini juga konsisten dengan teori *Diffusion of Innovations* oleh Rogers (2003) yang menyatakan bahwa adopsi inovasi dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap keuntungan relatif (*relative advantage*), kompatibilitas, kompleksitas, dan risiko (Kasman, 2023). Pemahaman meningkatkan persepsi keuntungan relatif dan mengurangi kompleksitas, sedangkan kepercayaan menekan persepsi risiko. Dengan kata lain, kedua variabel ini mempercepat proses adopsi fintech di kalangan masyarakat Asahan. Namun, variabel-variabel lain seperti *trialability* (kesempatan mencoba) dan *observability* (kemudahan melihat hasil langsung dari penggunaan fintech) belum dieksplorasi dalam penelitian ini, yang bisa menjadi alasan mengapa kontribusi kedua variabel hanya menjelaskan kurang dari 50% variasi inklusi.

Secara empiris, hasil ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh (Akhnes Noviyanti, 2021) yang meneliti UMKM di Bantul dan menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman finansial secara signifikan memengaruhi penggunaan fintech sebagai alat transaksi dan pembiayaan usaha. Penelitian lain oleh (Bella et al., 2023) juga menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan publik menentukan sejauh mana masyarakat desa di Banyuasin bersedia mengadopsi layanan keuangan digital. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara literasi digital dan kepercayaan masyarakat memiliki peran krusial dalam memperluas inklusi keuangan, bahkan di daerah yang infrastruktur dan akses informasinya masih terbatas.

Secara teoritis, penelitian ini juga beririsan dengan *trust-risk framework*, yang menyatakan bahwa kepercayaan memiliki kemampuan untuk menekan pengaruh negatif dari persepsi risiko dalam penggunaan teknologi keuangan. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap platform digital cenderung lebih berani mengambil risiko dalam menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi, terutama jika mereka sudah memahami manfaat dan keamanan dari layanan tersebut. Oleh karena itu, penguatan pemahaman melalui edukasi serta pembangunan kepercayaan melalui transparansi, regulasi, dan jaminan keamanan transaksi menjadi langkah penting dalam mendorong adopsi fintech.

Dengan melihat bahwa R-square hanya sebesar 0,488, terdapat ruang pengembangan dalam penelitian selanjutnya untuk memasukkan variabel tambahan yang lebih kompleks, seperti ketersediaan infrastruktur jaringan internet, biaya layanan fintech, persepsi terhadap regulasi dan perlindungan konsumen, serta

karakteristik demografis seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan mediasi atau moderasi, misalnya dengan menguji apakah literasi digital memediasi hubungan antara pemahaman dengan inklusi, atau apakah infrastruktur teknologi memoderasi hubungan antara kepercayaan dengan inklusi.

Dengan demikian, secara keseluruhan, temuan penelitian ini menguatkan berbagai teori adopsi teknologi dan inklusi keuangan serta memberikan kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan dan pelaku industri fintech, khususnya dalam perencanaan program literasi keuangan digital yang lebih spesifik secara lokal. Strategi penguatan kepercayaan melalui transparansi, keamanan layanan, dan kemitraan antara operator fintech, perbankan, serta pemerintah daerah menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam mengakselerasi inklusi keuangan digital di wilayah seperti Kabupaten Asahan.

Namun, penelitian ini menghadirkan konteks kebaruan (*novelty*) melalui fokusnya pada Kabupaten Asahan, wilayah yang selama ini belum banyak tersorot dalam studi fintech. Hasil survei terhadap 100 responden di 25 kecamatan memberikan gambaran yang lebih representatif tentang disparitas antara tingginya penetrasi jaringan seluler dan rendahnya adopsi layanan fintech. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur digital tidak serta-merta meningkatkan inklusi jika tidak diimbangi dengan peningkatan literasi dan rasa aman masyarakat.

Lebih jauh lagi, dengan mengembangkan indeks mikro inklusi keuangan berdasarkan dimensi akses, penggunaan, dan kualitas, penelitian ini menambahkan dimensi praktis dalam mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam ekosistem keuangan digital. Dimensi ini sangat penting untuk menyusun rekomendasi berbasis data dalam merancang program literasi, pelatihan, serta kebijakan proteksi konsumen di tingkat kabupaten.

Dari sisi validitas dan reliabilitas, semua indikator dalam penelitian ini menunjukkan nilai outer loading di atas 0,7 dan Composite Reliability di atas 0,9 untuk variabel pemahaman dan kepercayaan. Ini mengindikasikan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan dalam penelitian lanjutan atau pengembangan instrumen survei daerah lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhasil membuktikan adanya hubungan kausal antara pemahaman dan kepercayaan terhadap inklusi keuangan berbasis fintech, tetapi juga menawarkan model analisis dan pendekatan baru yang kontekstual bagi daerah non-perkotaan. Hal ini penting mengingat masih adanya ketimpangan spasial dalam capaian inklusi keuangan antara pusat kota dan wilayah rural di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan tingkat kepercayaan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan berbasis fintech di Kabupaten Asahan. Hasil

pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kedua variabel independen, yakni pemahaman dan kepercayaan, memiliki nilai t-statistic masing-masing sebesar 2,315 dan 1,929 dengan p-value < 0,05, yang berarti keduanya secara statistik signifikan memengaruhi peningkatan inklusi keuangan.

Hasil ini menguatkan teori Technology Acceptance Model (TAM) bahwa perceived usefulness dan perceived ease of use merupakan faktor utama dalam mendorong adopsi teknologi. Dalam konteks ini, pemahaman masyarakat mencerminkan persepsi atas manfaat penggunaan fintech, sedangkan kepercayaan memainkan peran penting dalam menurunkan persepsi risiko dan membentuk kenyamanan dalam penggunaan layanan keuangan digital. Nilai R-Square sebesar 0,488 menunjukkan bahwa hampir setengah dari variasi inklusi keuangan dapat dijelaskan oleh variabel pemahaman dan kepercayaan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti infrastruktur, regulasi, dan akses terhadap perangkat digital.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis melalui pengembangan indeks mikro inklusi keuangan berbasis dimensi akses, penggunaan, dan kualitas. Pendekatan ini relevan untuk wilayah rural-urban seperti Kabupaten Asahan, yang memiliki tantangan geografis dan kultural dalam implementasi digitalisasi keuangan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan inklusi keuangan berbasis fintech harus disertai dengan strategi literasi keuangan yang kontekstual dan penguatan kepercayaan publik terhadap ekosistem fintech, agar potensi digital dapat dimanfaatkan secara inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhnes Noviyanti, T. E. (2021). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Kepercayaan dan Efektivitas terhadap Minat Menggunakan Financial Technology (Fintech). *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Albi Anggito & Johan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak.
- Andirwan, A., Asmilita, V., Zhafran, M., Syaiful, A., & Beddu, M. (2023). Strategi Pemasaran Digital : Inovasi untuk Maksimalkan Penjualan Produk Konsumen di Era Digital. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, 2(1), 155–166. Retrieved from <https://journal.stieamsir.ac.id/index.php/abrj/article/view/405>
- Bella, S., Saprida, S., & Setiawan, B. (2023). Pengaruh Kepercayaan Dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology (Fintech) Di Desa Karang Baru Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.36908/jimesha.v3i1.179>
- Iin Anggriani, Armiani, M. W. (2023). Pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, dan Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Dompu. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(3), 119–121.
- Ilmi, M., Setyo Liyundira, F., Rachmawati, A., Juliasari, D., & Habsari, P. (2020). Perkembangan Dan Penerapan Theory Of Acceptance Model (TAM) Di Indonesia. *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 16(2), 436–458. <https://doi.org/10.31967/relasi.v16i2.371>

Indonesia, B. S. (2023). *Laporan Tahun 2023*.

Jakpat. (2023). *Fintech Usage Among Gen Z in Indonesia: Survey Report*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.

Kasman, F. R. (2023). Inovasi Keuangan Digital Mobile Banking Syariah Terhadap Perkembangan Bank Syariah Sharia Mobile Banking Digital Financial Innovation Towards The Development Of Islamic Banks. *Islamic Economics and Business Journal*, 5(2), 1-19.

Keuangan, O. J. *Laporan Pengaduan Konsumen Fintech Tahun 2024*. , (2024).

Moloeng. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Munthay, S. F., & Sembiring, M. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. *Owner*, 8(1), 22-35. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1902>

Ristiana, N., & Widyastuti, E. (2022). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Digital Terhadap Minat Mahasiswa Dalam Penggunaan Layanan E-Banking. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 425-444.

Samsul. (2017). *Metode Penelitian : Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, dan Development*. Jambi: Pusaka.

Subardi, H. M. P. (2021). Mekanisme Pembiayaan Fintech Peer to Peer Lending Syariah Bagi UMKM di Indonesia. *Jurnal Produktivitas*, 8(2), 305-311. <https://doi.org/10.29406/jpr.v8i2.3458>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta, cet.

Suherdi, D. (2021). *Peran Literasi Digital Di Masa Pandemi*. Sumatera Utara: Cattleya Darmaya Fortuna.

Tsakila, N. F., Wirahadi, M. A., Fadilah, A. A., & Simanjuntak, H. (2024). Analisis Dampak Fintech terhadap Kinerja dan Inovasi Perbankan di Era Ekonomi Digital. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2787>

Uma Maheswari S, Gargi Chaudhary, Francis Manna, Vivek Pandurang Khalane, & E. M. (2024). Cybersecurity Challenges In Fintech: Assessing Threats And Mitigation Strategies For Financial Institutions. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(5), 1063-1071.

Wahyudi, B., & Yanthi, M. D. (2021). Penerimaan Teori Tam Terhadap Penggunaan Mobile Payment Dengan Kompatibilitas Sebagai Variabel Eksternal. *Akuntabilitas*, 15(1), 55-72. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i1.11850>